



**DAMPAK KRISIS EKONOMI TERHADAP EKSPOR
MINYAK KELAPA SAWIT INDONESIA :
ANALISIS SIMULASI JANGKA PANJANG
Sri Harita¹, Mawardati², Suryadi³**

Corresponding author: srihartati@mhs.unimal.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyse the impact of the economic crisis on Indonesia's palm oil exports. This study uses the Two-Stage Least Square (2SLS) method and time series data (2000 - 2018). The results showed that Indonesia's economic growth contracted to 5.32% which led to an economic recession due to the Covid-19 pandemic and the United States-China trade war which caused Indonesia's palm oil exports to decline significantly. However, an increase in domestic palm oil consumption is expected due to lower palm oil prices and the implementation of domestic industrial policies. Under these conditions, the depreciation of the rupiah (11%) and the reduction of palm oil import tariffs from trading partner countries are predicted to improve Indonesia's palm oil export performance, but it is still low on a net basis compared to average economic growth conditions. This proves that a reduction in export tariffs (Indonesia) and import tariffs (trading partner countries) when there is a depreciation of the Rupiah due to a contraction in economic growth is able to improve Indonesia's palm oil export performance.

Keywords: 2SLS, Indonesian economic growth, export performance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak krisis ekonomi terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode Two-Stage Least Square (2SLS) dan data runtun waktu (tahun 2000 - 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi hingga 5,32% yang mengarah pada resesi ekonomi akibat pandemi Covid-19 dan perang dagang Amerika Serikat-Tiongkok yang menyebabkan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia mengalami penurunan yang cukup signifikan. Namun demikian, peningkatan konsumsi minyak sawit dalam negeri diperkirakan karena harga minyak sawit yang lebih rendah dan penerapan kebijakan industri dalam negeri. Pada kondisi ini, depresiasi rupiah (11%) dan penurunan tarif impor minyak sawit dari negara mitra dagang diprediksi mampu memperbaiki kinerja ekspor minyak sawit Indonesia, namun masih rendah secara neto dibandingkan dengan kondisi pertumbuhan ekonomi rata-rata. Hal ini membuktikan bahwa penurunan tarif ekspor (Indonesia) dan tarif impor (negara mitra dagang) pada saat terjadi depresiasi Rupiah akibat kontraksi pertumbuhan ekonomi mampu meningkatkan kinerja ekspor minyak sawit Indonesia.

¹ Universitas Malikussaleh

Keywords: 2SLS, pertumbuhan ekonomi Indonesia, kinerja ekspor

PENDAHULUAN

Desa Wabah pandemi 2019 dan perang dagang antara Amerika Serikat dan China telah menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi di berbagai negara, bahkan beberapa negara diantaranya mengalami kontraksi pertumbuhan ekonomi karena adanya pembatasan kegiatan ekonomi dan sosial. Beberapa negara mitra dagang utama Indonesia mengalami perlambatan ekonomi, seperti China, India, Amerika, Pakistan dan negara-negara Eropa, yang berimplikasi pada penurunan pertumbuhan ekonomi Indonesia (terkontraksi menjadi -5,32 persen) akibat penurunan permintaan impor dan kebijakan lockdown di negara mitra dagang. Di sisi lain, terjadi penurunan konsumsi dan investasi di Indonesia akibat pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang berimplikasi pada penurunan aktivitas ekonomi Indonesia. Keterbukaan ekonomi di suatu negara memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengaruh perdagangan luar negeri terhadap kesejahteraan dalam suatu perekonomian bergantung pada besarnya ketergantungan suatu negara terhadap pasar modal internasional [1].

Selama tahun 2000-2018, ekspor Crude Palm Oil (CPO) menunjukkan tren yang positif meskipun pada tahun-tahun tertentu mengalami fluktuasi (UN Comtrade, 2017) yang disebabkan karena adanya krisis ekonomi global, perubahan tarif impor dari negara pengimpor [2], dan adanya isu black campaign (pada tahun 2007) yang berakibat pada penurunan jumlah impor

CPO oleh negara barat, yaitu Belanda dan Italia. Krisis ekonomi Indonesia pada tahun 1998 mengakibatkan pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan pelarangan ekspor yang berakibat pada penurunan kinerja ekspor CPO Indonesia ke pasar internasional. Pada tahun 1998, Indonesia kembali melakukan ekspor CPO ke luar negeri.

Krisis ekonomi global kembali terjadi pada tahun 2009 yang mengakibatkan turunnya daya beli negara-negara pengimpor utama yang berdampak pada penurunan jumlah impor CPO Indonesia [3]. Perlambatan ekonomi di China dan devaluasi Yuan pada tahun 2015 juga mengakibatkan penurunan permintaan impor dari China, termasuk minyak kelapa sawit [4]. Krisis ekonomi juga ditandai dengan penurunan nilai tukar mata uang asing di beberapa negara dan penurunan aktivitas ekonomi dan perdagangan (terutama penurunan permintaan impor). Kinerja ekspor CPO Indonesia selama Januari hingga Februari 2020 turun sekitar 20 persen dibandingkan periode yang sama di tahun 2019 akibat penurunan daya beli negara tujuan ekspor yang cukup signifikan seperti India yang hanya sebesar 188 ribu ton (akibat rencana penetapan kuota impor minyak sawit olahan oleh pemerintah India), dan China yang hanya sebesar 500 ribu ton (akibat pandemi Covid-19) [5]. Sejak Januari hingga April 2020, kontribusi ekspor CPO dan produk turunannya mencapai 12,4 persen dari total ekspor non-migas Indonesia dengan nilai US\$ 6,3 miliar. Volume ekspor minyak sawit ke India meningkat 11,2 persen (YoY) menjadi

1,64 juta ton dan nilainya tumbuh 55,3 persen (YoY) menjadi US\$ 1,09 miliar. Namun, volume ekspor ke Pakistan mengalami penurunan 3,0 persen menjadi 691,5 ribu ton meskipun nilai ekspor minyak kelapa sawit meningkat 22,3 persen (YoY) menjadi US\$ 452,7 juta. Sebaliknya, pasar utama lainnya, seperti China dan Belanda mengalami penurunan. Ekspor minyak sawit ke Tiongkok secara volume turun 54,3 persen (YoY) menjadi 879 ribu ton dan secara nilai turun 48,5 persen (YoY) menjadi US\$ 497,4 juta. Sedangkan ekspor minyak sawit ke Belanda turun 27,9 persen (YoY) menjadi 895,4 ribu ton dan nilainya turun 9,3 persen (YoY) menjadi US\$ 348,3 juta. Penurunan permintaan minyak sawit secara global di masa pandemi Covid-19 berimplikasi pada penurunan harga minyak sawit di pasar internasional.

Harga minyak sawit Indonesia di tahun 2019, sempat mencapai US\$ 494/ton di bawah harga pokok produksi yang menyebabkan petani dan perusahaan mengurangi penggunaan pupuk sebesar 30%-40% yang berakibat pada penurunan produktivitas hasil panen kelapa sawit. Penurunan harga minyak sawit juga disebabkan oleh penurunan kualitas buah sawit akibat kemarau yang berkepanjangan sepanjang tahun 2019 akibat fenomena El Nino. Kontraksi permintaan minyak sawit di pasar internasional dan penurunan produksi dalam negeri diperkirakan akan mempengaruhi konsumsi dan ekspor minyak sawit Indonesia. Penurunan tarif impor negara mitra dagang di tengah depresiasi Rupiah dan kontraksi pertumbuhan ekonomi Indonesia akibat pandemi Covid-19 diperkirakan akan

berdampak pada kinerja ekspor minyak sawit Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data time series yang disusun secara periodik dari tahun 2000 - 2018. Penelitian ini menggunakan model persamaan simultan dan diestimasi dengan metode Two-Stage Least Square (2SLS). Model kinerja ekspor minyak kelapa sawit Indonesia terdiri persamaan/variabel dependen, yaitu: produksi, harga, konsumsi, dan ekspor. Dari empat persamaan/variabel dependen, yaitu: produksi, harga, konsumsi, dan ekspor. dilakukan studi literatur yang berkaitan dengan program pengembangan desa atau pengalaman empiris. Objek penelitian adalah 9 desa dari 17 desa yang ada di Kecamatan Kuala.

1. Persamaan produksi

Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia (AKSI)

$$AKSI_t = a_{10} + a_{11}PPOIt-1 + a_{12}WIt + a_{13}AKSI_{t-1} + U_{1t} \quad (1)$$

Parameter estimasi yang diharapkan: $a_{11} > 0$, $a_{12} < 0$, dan $0 < a_{13} < 1$.

Produktivitas Minyak Sawit Indonesia (YKSI)

$$YKSI_t = a_{20} + a_{21}DAKSI_t + a_{22}QPOIt + a_{23}YKSI_{t-1} + U_{2t} \quad (2)$$

Parameter estimasi yang diharapkan: $a_{21} a_{22} > 0$, dan $0 < a_{23} < 1$.

Produksi CPO Indonesia (QPOI)

$$QPOIt = a_{30} + a_{31}PPOIt-1 + a_{32}YKSI_{t-1} + a_{33}QPOIt-1 + U_{3t} \quad (3)$$

Parameter estimasi yang diharapkan: $a_{31} a_{32} > 0$, dan $0 < a_{33} < 1$.

Produksi minyak kelapa sawit Indonesia (QMSI)

$$QMSIt = a40 + a41PMSIt-1 + a42PXMSIt-1 + a43QMSIt-1 + U4t \quad (4)$$

Parameter estimasi yang diharapkan: $a41, a42 > 0$, dan $0 < a43 < 1$.

2. Persamaan harga

Harga Minyak Kelapa Sawit Indonesia (PPOI)

$$PPOIt = b10 + b11PMSIt + b12PPOIt-1 + U5t \quad (5)$$

Parameter estimasi yang diharapkan: $b11 > 0$, dan $0 < b12 < 1$.

Harga Minyak Sawit Indonesia (PMSI)

$$PMSIt = b20 + b21CMSIt + b22XQMSIt-1 + b23MQMSIt + b24PMSIt-1 + U6t \quad (6)$$

Parameter estimasi yang diharapkan: $b21, b22 > 0$, $b23 < 0$, dan $0 < b24 < 1$.

Harga Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia (PXMSI)

$$PXMSIt = b30 + b31TXMSIt + b32PWMSIt + b33PXMSIt-1 + U7t \quad (7)$$

Parameter estimasi yang diharapkan: $b31, b32 > 0$, dan $0 < b33 < 1$.

Harga Minyak Kelapa Sawit Internasional (PWMS)

$$PWMSIt = b40 + b41XQMSIt + b42MQMSIt + b43PWMSIt-1 + U8t \quad (8)$$

Parameter estimasi yang diharapkan: $b41 < 0$, $b42 > 0$, dan $0 < b43 < 1$.

3. Persamaan konsumsi

Konsumsi Minyak Sawit Indonesia untuk Industri (CMSI)

$$CMSIt = c10 + c11PWMSIt-1 + c12PMSIt + c13YDIt + c14CMSIt-1 + U9t \quad (9)$$

Parameter estimasi yang diharapkan: $c11, c12 < 0$, $c13 > 0$, dan $0 < c14 < 1$.

4. Persamaan ekspor

Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia ke India (XQMSIA)

$$XQMSIAIt = d10 + d11ERIAIt + d12PXMSIt-1 + d13DGIt + d14TMMSAIt + d15XQMSIAIt-1 + U10t \quad (10)$$

Parameter estimasi yang diharapkan: $d11, d12, d23 > 0$, $d14 < 0$, dan $0 < d15 < 1$.

Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia ke Tiongkok (XQMSIC)

$$XQMSICIt = d20 + d21ERICIt + d22TMMSCIt + d23PWMSIt-1 + d24GIt-1 + d25XQMSICIt-1 + U11t \quad (11)$$

Parameter estimasi yang diharapkan: $d21, d23, d24 > 0$, $d22 < 0$, dan $0 < d25 < 1$.

Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia (XQMSI)

$$XQMSIIt = d30 + d31ERIAIt + d32PXMSIt-1 + d33PWMSIt + d34TXMSIt + d35GIt + d36XQMSIIt-1 + U12t \quad (12)$$

Parameter estimasi yang diharapkan: $d31, d32, d33 > 0$, $d34 < 0$, dan $0 < d35 < 1$.

Ekspor Internasional untuk Minyak Kelapa Sawit (XQMSW)

$$XQMSWIt = XQMSIAIt + XQMSICIt + XQMSIRIt + XQMSRIt \quad (13)$$

Deskripsi :

Wit = Upah tenaga kerja Indonesia pada tahun t

YDIt = Pendapatan per kapita pada tahun t

DPWMSIt = Perubahan harga minyak kelapa sawit dunia pada tahun t

DAKSIt = Perubahan luas areal kelapa sawit Indonesia pada tahun t-1

MQMSIt = Permintaan impor minyak kelapa sawit Indonesia pada tahun t

XQMSWt = Ekspor minyak sawit dunia pada tahun t

XQMSRt = Permintaan impor minyak kelapa sawit dari negara lain pada tahun t

TXMSIt = Tarif ekspor minyak kelapa sawit Indonesia pada tahun t

TMMSAt= Tarif impor minyak kelapa sawit India pada tahun ke t

TMMSCT= Tarif impor minyak kelapa sawit China pada tahun t

ERIt = Nilai tukar Rupiah terhadap US\$ pada tahun t

ERIAt = Rasio perbandingan nilai tukar Rupiah terhadap Rupee pada tahun t

ERICt = Rasio perbandingan nilai tukar Rupiah terhadap Yuan pada tahun t

GIIt = Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun t

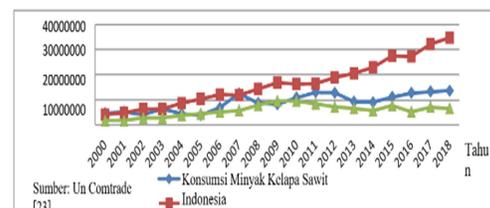
CMGIIt = Konsumsi minyak kelapa sawit untuk industri minyak goreng Indonesia pada tahun t

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia selama krisis ekonomi

Dalam jangka panjang, permintaan minyak sawit dunia menunjukkan tren peningkatan sebagai bahan baku produk makanan dan kosmetik serta dukungan pemerintah beberapa negara terhadap program biodiesel. Kinerja ekspor CPO Indonesia pada tahun 2000-2018

mengalami perkembangan yang cukup fluktuatif (Gambar 1). Negara-negara tujuan utama ekspor minyak kelapa sawit Indonesia adalah Cina, India, Pakistan, Malaysia dan Belanda [3]. Nilai ekspor minyak sawit Indonesia mengalami fluktuasi, pada tahun 2008 nilai ekspor minyak sawit Indonesia sebesar US\$ 16,6 miliar turun menjadi US\$ 10,0 miliar, kemudian pada tahun 2010 mengalami kenaikan menjadi US\$ 16,4 miliar karena penurunan harga komoditas di pasar internasional akibat krisis ekonomi. Ermawati dan Saptia [22] menyatakan bahwa pada tahun 2009 terjadi penurunan nilai ekspor CPO dari beberapa negara terutama Pakistan (-83,45) dan India (20,74), padahal India merupakan importir terbesar CPO Indonesia pada tahun 2008, dimana pada tahun 2008 nilai ekspor CPO-nya mencapai US\$ 3,3 miliar. Namun, pada tahun 2009 mengalami penurunan menjadi US\$ 2,6 miliar. Banyak faktor yang menyebabkan penurunan nilai ekspor CPO, antara lain penurunan harga CPO sebesar 25,36 persen dari US\$ 862,94 per metrik ton di tahun 2008 menjadi US\$ 644,07 per metrik ton di tahun 2009. Pada tahun 2011, harga CPO mulai menguat menjadi US\$ 1076,50 per metrik ton atau meningkat 25,18 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, hal ini tidak cukup untuk meningkatkan kinerja ekspor CPO. Hingga tahun 2012, ekspor minyak sawit Indonesia masih didominasi oleh minyak sawit olahan (55,61 %).



Gambar 1. Perkembangan konsumsi dan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia, 2000 -2018

Pada tahun 2015, nilai ekspor minyak sawit Indonesia berada pada kisaran US\$ 18,6miliar karena penurunan permintaan dari China akibat perlambatan ekonomi China dan mendorong China melakukan devaluasi mata uang Yuan serta penurunan harga minyak mentah dunia (sejak pertengahan tahun 2014). Pada tahun 2019, nilai ekspor minyak kelapa sawit mengalami penurunan sebesar 14,7 persen (mencapai US\$ 19,24 miliar) dibandingkan tahun 2018 (US\$ 22,08 miliar) meskipun volume ekspor mengalami peningkatan, hal ini disebabkan oleh penerapan RED II di Uni Eropa yang meniadakan penggunaan minyak kelapa sawit sebagai bahan baku biodiesel, perbedaan tarif impor minyak kelapa sawit Indonesia ke India, kekeringan yang berkepanjangan, perang dagang antara Amerika Serikat dengan China dan harga CPO yang terus menurun. Ekspor minyak kelapa sawit ke Amerika Serikat, Bangladesh, Pakistan, Uni Eropa dan India mengalami penurunan. Namun, ekspor minyak kelapa sawit ke Timur Tengah, Afrika dan Cina mengalami peningkatan yang cukup pesat.

Krisis ekonomi global akibat pandemi Covid-19 telah menyebabkan perlambatan ekonomi Indonesia dan beberapa negara, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2. Bank Dunia [25] menyatakan bahwa jika pertumbuhan ekonomi Tiongkok melambat sepuluh poin persentase, maka ekonomi Indonesia akan turun 0,3 poin persentase. Pada saat resesi global

tahun 2009, pertumbuhan ekonomi dunia turun 6,2 poin persentase, dan ekonomi Indonesia turun 1,7 poin persentase. Pada kuartal pertama tahun 2020, pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 2,97 persen dan turun tajam menjadi minus 5,32 persen pada kuartal kedua tahun 2020 (PDB kuartal kedua atas dasar harga berlaku sebesar Rp3.687,7 triliun dan atas dasar harga konstan tahun dasar 2010 sebesar Rp2.589,6 triliun) akibat pandemi Covid-19. Pembatasan wilayah dan aktivitas masyarakat telah menurunkan tingkat konsumsi, investasi, serta menurunkan kinerja ekspor dan impor Indonesia.

Volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia mencapai 15,5 juta ton pada semester pertama tahun 2020, turun 11,7 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2019. Nilai ekspor minyak sawit mencapai 10,06 miliar dolar AS, didorong oleh kenaikan harga minyak sawit mentah (CPO) secara global. Harga rata-rata CPO per Juni sebesar 602 dolar AS per ton-Cif Rotterdam, naik dari posisi Mei sebesar 526 dolar AS. Produksi minyak sawit tercatat 23,5 juta ton, turun 9,3% dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Konsumsi minyak kelapa sawit terus mengalami penurunan sejak Februari 2020 sebesar 1,5 juta ton menjadi 8,7 juta ton pada bulan Agustus 2020. Secara rata-rata, kebutuhan minyak sawit Indonesia hanya 46 persen untuk kebutuhan domestik (sebagai bahan baku pembuatan minyak goreng, oleokimia, sabun, margarin) dan 54 persen diekspor ke pasar minyak nabati dunia. Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI) optimis bahwa Indonesia dapat

memproduksi setidaknya 40 juta ton minyak kelapa sawit per tahun mulai tahun 2020. Petani-petani skala kecil menghasilkan sekitar 40% dari total produksi Indonesia. Namun, sebagian besar petani kecil ini sangat rentan terhadap penurunan harga minyak kelapa sawit dunia karena sulitnya mengakses modal pinjaman bank [5].

Dampak krisis ekonomi terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia

Model ekspor minyak kelapa sawit Indonesia telah melalui tahap spesifikasi dan estimasi yang berulang-ulang. Hasil estimasi menunjukkan bahwa tanda dan estimasi parameter dari setiap persamaan sesuai dengan ukuran ekonomi. Berdasarkan kriteria statistik, nilai R-square antara 0.72 - 0.99 dan uji F signifikan pada level < 0.0003 serta uji t menunjukkan bahwa beberapa variabel penjelas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel endogen dalam persamaan-persamaan yang ada di dalam model, sehingga model tersebut cukup baik untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

Validasi model dilakukan pada periode 2000-2018 untuk melihat gambaran kinerja produksi, harga, konsumsi, dan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Berdasarkan hasil validasi model, seluruh variabel endogen memiliki nilai RMSE kurang dari 25% dan nilai U-Theil berkisar antara 0,19 hingga 0,47. Hal ini menunjukkan bahwa nilai prediksi dari variabel endogen cukup mendekati biaya aktual. Berdasarkan nilai RMSPE dan U-Theil menunjukkan bahwa model tersebut baik untuk digunakan dalam analisis simulasi dampak krisis ekonomi

terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Tabel 1 menunjukkan hasil simulasi volatilitas pertumbuhan keuangan Indonesia dan depresiasi Rupiah (ekses dari krisis ekonomi global pada tahun 2020 dan kebijakan penurunan tarif impor di negara mitra dagang) terhadap kinerja produksi, harga, konsumsi, dan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia periode 2019-2025.

Ketika perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 2,97 persen dan Rupiah terdepresiasi terhadap dolar Amerika Serikat (10%) (S1), ekspor minyak kelapa sawit Indonesia diprediksi akan meningkat sebesar 0,87 persen. Terlepas dari nilai tukar, ekspor minyak kelapa sawit Indonesia diprediksi akan menurun sebesar 12,15 persen.

Terjadi pergeseran ekspor minyak kelapa sawit Indonesia dari Tiongkok ke India sebesar 0,18 persen. Berdasarkan data Kementerian Pertanian Republik Indonesia [24], ekspor minyak kelapa sawit ke China pada Februari 2020 hanya mencapai 84.000 ton (turun 82,56 persen), lebih rendah dibandingkan dengan ekspor pada Januari 2020 yang mencapai 487.000 ton (akibatnya berdampak pada perdagangan produk pertanian Indonesia) dan pada periode yang sama di tahun 2019 yang mencapai 371.000 ton atau turun sekitar 77,27 persen. Untuk itu, pemerintah Indonesia perlu mengantisipasi penurunan ekspor pertanian ke China melalui koordinasi dengan memanfaatkan pasar ekspor alternatif seperti India, Timur Tengah, dan Rusia.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Partisipasi Petani di Kabupaten Aceh Utara

Kinerja Indikator	Unit	Dasar nilai ¹	S1	S2	S3	S4
Kelapa sawit Indonesia luas tanah	hektar	18549612	18551327	18490465	18490315	18490292
Produktivitas minyak kelapa sawit Indonesia	ton/hektar	4.4625	4.4634	4.4306	4.4305	4.4305
CPO Indonesia	ton	30068882	30096002	29122307	29119817	29119450
Produksi Minyak kelapa sawit Indonesia	ton	41695362	41760539	39701082	39680401	39679394
Harga CPO Indonesia	Rp/ton	10954.7	10990.2	9626.4	9622.5	9622.2
Minyak kelapa sawit Indonesia harga	US\$/ton	102446	102726	91644.7	91612.2	91611.0
Minyak kelapa sawit Indonesia harga ekspor	US\$/ton	946.3	948.2	961.6	959.0	959.6
Harga minyak kelapa sawit dunia	US\$/ton	1027.5	1029.6	1043.7	1041.1	1041.7
Konsumsi minyak kelapa sawit Indonesia	ton	17022716	16999914	17444833	17462572	17461173
Minyak kelapa sawit Indonesia	ton	7513169	7526729	7560711	7902573	7903256
Kinerja Indikator Indonesia harga ekspor	US\$/ton	1027.5	1029.6	1043.7	1041.1	1041.7
Harga minyak kelapa sawit dunia	US\$/ton	1027.5	1029.6	1043.7	1041.1	1041.7
Konsumsi minyak kelapa sawit Indonesia	ton	17022716	16999914	17444833	17462572	17461173
Minyak kelapa sawit Indonesia ekspor ke India	ton	7513169	7526729	7560711	7902573	7903256
Minyak kelapa sawit Indonesia ekspor ke Tiongkok	ton	4280438	3975625	1910548	1908412	1795903
Total ekspor minyak kelapa sawit Indonesia	ton	40071851	40422893	26197262	26157074	26158652
Ekspor minyak	ton	63418245	63126992	61095896	61435622	61323796

Informasi:

Nilai dasar = Kondisi yang berlaku, 2019-2025

S1 = Simulasi pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 2,97% dan depresiasi Rupiah sebesar 10%

S2 = Simulasi kontraksi pertumbuhan ekonomi Indonesia (-5,32%) dan depresiasi Rupiah (11%)

S3 = Simulasi kontraksi pertumbuhan ekonomi Indonesia (-5,32%) dan depresiasi Rupiah (11%) serta penurunan tarif impor untuk minyak kelapa sawit India

S4 = Simulasi kontraksi pertumbuhan ekonomi Indonesia (-5,32%), depresiasi Rupiah (11%), dan penurunan tarif impor untuk minyak kelapa sawit India dan Cina

Harga minyak kelapa sawit domestik diperkirakan akan meningkat sebesar 0,27 persen, yang mendorong peningkatan produksi sebesar 0,15 persen, sementara konsumsi rumah tangga menurun sebesar 0,13 persen. Di sisi lain Dengan kata lain, kenaikan harga minyak kelapa sawit domestik sebesar 0,27 persen akan mengurangi konsumsi industri minyak kelapa sawit domestik sebesar 0,13 persen.

Kontraksi pertumbuhan ekonomi Indonesia hingga -5,32 persen dan depresiasi Rupiah sebesar 11 persen (S2) diperkirakan akan berdampak pada penurunan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia sebesar 34,62 persen. Apabila rupiah tidak terdepresiasi, ekspor diperkirakan akan turun sebesar 47,65 persen. Dengan kata lain, dalam kondisi ini, depresiasi Rupiah dapat meningkatkan ekspor hingga 13,03 persen. Hal ini didukung oleh penelitian Zuhroh dan Kaluge [13] dan Petrovic dan Gligoric [25], bahwa pelemahan nilai tukar merupakan sinyal bagi peningkatan ekspor dan penurunan impor. Posisi neraca perdagangan akan meningkat setelah terjadi depresiasi nilai tukar riil.

Konsumsi domestik diperkirakan akan meningkat menjadi 2,50 persen (stimulus dari implementasi program mandatori B20 (2019) dan mandatori B30 (2020) serta didukung oleh harga CPO yang lebih rendah). Dalam kondisi ekonomi Indonesia yang mengarah pada resesi ekonomi, penurunan harga CPO sebesar 12,13 persen berdampak pada penurunan produksi CPO sebesar 3,15 persen dan produktivitas hingga 0,71 persen. Kementerian Pertanian Republik Indonesia [24] menyatakan bahwa

produksi kelapa sawit pada tahun 2020 diperkirakan akan menurun karena kekeringan dan pengurangan pupuk pada tahun 2019. Musim kemarau (kekeringan) tahun ini akan berdampak minimal 8 bulan hingga 1,5 tahun terhadap produksi minyak kelapa sawit. Harga minyak sawit dunia yang terus menurun dalam dua tahun terakhir mengakibatkan banyak petani mengurangi intensitas penggunaan pupuk. Akibat dari rendahnya penggunaan pupuk, produksi tandan buah segar (TBS) akan menurun setidaknya 1,5 hingga 2 tahun.

Ketika perekonomian Indonesia mengalami kontraksi dan rupiah terdepresiasi, penurunan tarif impor India (S3) akan meningkatkan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India sebesar 5,18 persen. Pada kondisi ini, penurunan tarif impor oleh India dan Cina (S4) diprediksi akan meningkatkan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Namun, hasil simulasi menunjukkan bahwa hanya ekspor ke India yang meningkat (sekitar 4,94 persen), dan diduga akan terjadi pergeseran ekspor ke negara lain. Dengan kata lain, penurunan tarif impor dari negara mitra dagang pada saat ekonomi Indonesia mengalami kontraksi dan Rupiah terdepresiasi mampu meningkatkan kinerja ekspor minyak sawit Indonesia, namun secara neto masih rendah dibandingkan dengan kondisi ekonomi yang mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan produksi minyak sawit Indonesia relatif stagnan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, penerapan program mandatori B30 merupakan langkah yang tepat bagi Pemerintah Indonesia dalam

meningkatkan kinerja industri kelapa sawit dalam negeri.

Program Mandatori B-30 adalah program pemerintah yang mewajibkan pencampuran 30 persen biodiesel dengan 70 persen bahan bakar solar, yang diterapkan sejak Januari 2020. Program ini bertujuan untuk memenuhi sumber energi terbarukan di Indonesia dan mendorong peningkatan permintaan produk turunan kelapa sawit (FAME) di pasar domestik. Untuk menjaga stabilitas harga CPO di Indonesia, pemerintah juga menetapkan pungutan ekspor minyak sawit dan produk turunannya melalui Peraturan Menteri Keuangan (PMK), yaitu menaikkan besaran pungutan ekspor dengan rata-rata sebesar US\$ 5. Hal ini juga dilakukan untuk mendukung kebijakan hilirisasi industri kelapa sawit di dalam negeri.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah Kontraksi pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mengarah pada resesi ekonomi berdampak pada kinerja produksi dan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Pada periode 2019-2025, kontraksi pertumbuhan ekonomi Indonesia (-5,32 persen) dan depresiasi Rupiah (11 persen) diperkirakan akan berdampak pada penurunan ekspor minyak sawit Indonesia sebesar 34,62 persen. Depresiasi Rupiah akan mendorong pertumbuhan ekspor minyak sawit Indonesia menjadi 13,03 persen. Konsumsi domestik akan meningkat sebesar 2,50 persen, didukung oleh harga CPO yang lebih rendah. Namun demikian, penurunan harga CPO

sebesar 12,13 persen diperkirakan akan berdampak pada penurunan produksi CPO Indonesia sebesar 3,15 persen.

Penurunan pajak impor oleh negara mitra dagang (India) mampu meningkatkan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India. Pada saat pertumbuhan ekonomi terkontraksi dan Rupiah terdepresiasi, penurunan tarif impor oleh India dan China diprediksi mampu meningkatkan kinerja ekspor minyak sawit Indonesia, namun secara neto masih rendah dibandingkan dengan kondisi pertumbuhan ekonomi rata-rata.

DAFTAR PUSTAKA

- P, Heshmati A 2010 Perdagangan Internasional dan Pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Cina, Seri Makalah Diskusi IZA DP No. 5151 Agustus <http://ftp.iza.org/dp5151.pdf>
- Jamilah, Mawardati, Syamni G 2020 Dampak Kerjasama Perdagangan Indonesia-India dan Depresiasi Rupiah terhadap Kinerja Ekspor Kelapa Sawit Indonesia Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA) ISSN: 2614-4670 (p), ISSN: 2598-8174 (e) 4 (3): 593-603
- Purba S 2019 Dampak Kenaikan Harga Minyak Bumi Terhadap Permintaan CPO untuk Biodiesel dan Beberapa Aspek Industri Minyak Sawit Indonesia Jurnal Ilmiah Ranggagading 12 (2): 176-185
- Jamilah, Sinaga BM, Tambunan M, Hakim DB 2016 Dampak Perlambatan Ekonomi Tiongkok dan Devaluasi Yuan terhadap Kinerja Perdagangan Pertanian Indonesia Jurnal Ekonomi dan Keuangan 20 (3): 325-345
- Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia 2020 Refleksi Industri Kelapa Sawit 2019 dan Prospek Tahun 2020 Available from: <https://gapki.id>
- Rusydiana AS 2009 Hubungan Antara Perdagangan Internasional, Pertumbuhan Ekonomi dan Perkembangan Industri Keuangan Syariah di Indonesia. TAZKIA. Kajian Keuangan & Bisnis Islam 4 (1): 47-60
- Sjahril S 2013 Simulasi Dampak Liberalisasi Perdagangan Bilateral RI-Tiongkok Terhadap Perekonomian Indonesia: Pendekatan Model SMART Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan, Edisi Agustus 6 (2): 86-97
- Baharumshah AZ, Lau E, Fountas S 2002 Tentang Keberlanjutan Defisit Transaksi Berjalan: Bukti dari Empat Negara ASEAN J. Asian Econ. 14 (3): 465 -487
- Li ZD, Gan PY 2014 Studi ekonometrik mengenai posisi minyak kelapa sawit Malaysia di pasar dunia sampai tahun 2035 J. Renewable and Sustainable Energy Reviews 39: 740-747
- Razmi, Azlan. Rapetti, Martin, Skott P 2012 Nilai Tukar Riil dan Pembangunan Ekonomi Perubahan Struktural dan Dinamika Ekonomi hal 151-169
- Tang B 2014 Nilai Tukar Riil dan Pertumbuhan Ekonomi di Cina: Pendekatan VAR Kointegrasi. China Economic Review 34: 293-310
- Oktaviani R, Novianti T 2009 Teori Perdagangan Internasional dan Aplikasinya di Indonesia. Jilid 1 Bogor (ID): IPB Press
- Zuhroh I, Kaluge D 2007 Dampak Pertumbuhan Nilai Tukar Riil Terhadap Perubahan Neraca

- Perdagangan Indonesia (Suatu Aplikasi Model Vector Autoregressive, Var). *Jurnal Ekonomi Terapan Indonesia* 1 (1): 59-73
- Berument, H. dan M. Pasaogullari 2003 Pengaruh Nilai Tukar Riil terhadap Output dan Inflasi: Bukti dari Turki Perekonomian Berkembang XL -4 Desember 2003: 401-435
- Rouf AA, Daryanto A, Fariyanti A 2014 Daya saing usaha sapi potong di Indonesia: Pendekatan Biaya Sumber Daya Domestik *Wartazoa* 24 (2): 97-107
- Auzina E, Astra 2014 Produktivitas Tenaga Kerja, Pertumbuhan Ekonomi dan Daya Saing Global Pasca Krisis. Konferensi Ilmiah Internasional ke-19. Konferensi Ilmiah Internasional: Ekonomi dan Manajemen. *Procedia-Ilmu Pengetahuan Sosial dan Perilaku* 317-321
- Ayres R, Voundoris V 2014 Teka-teki Pertumbuhan Ekonomi: Modal, Tenaga Kerja, dan Energi yang Berguna *Kebijakan Energi* 64: 16-28
- Mukherjee I, Sovacool BK 2014 Bahan bakar nabati berbasis minyak kelapa sawit dan keberlanjutan di Asia Tenggara: tinjauan terhadap Indonesia, Malaysia, dan Thailand. *J*
- Nurkhoiry R 2017 Daya Saing Ekspor Minyak Sawit Indonesia *J. Pen. Minyak Sawit* 25 (2): 105 - 116
- Lee KT, Goh SC 2010 Akankah proyek bahan bakar nabati di Asia Tenggara menjadi gajah putih? Elsevier Ltd *Kebijakan Energi* 38: 3847-3848
- Turnip SML, Suharyono, Mawardi MK 2016 Analisis daya saing minyak sawit mentah (CPO) Indonesia di pasar internasional *Adm Bisnis* 39 (1): 185-194
- Ermawati T, Saptia Y 2013 *Buletin Ilmiah Penelitian dan Pengembangan Perdagangan Kinerja Ekspor Minyak Sawit Indonesia* 7 (2): 129-147 *Database Statistik Perdagangan Internasional UN Comtrade 2020*
<https://comtrade.un.org/data/>
Kementerian Pertanian Republik Indonesia 2020 Dampak Covid-19 terhadap Sektor Pertanian *Buletin Perencanaan Pembangunan Pertanian* <http://perplan.setjen.pertanian.go.id>
- Petrovic, Gligoric 2010 Nilai tukar dan neraca perdagangan: Efek Kurva-J *Panoeconolend*. 57 (1): 23-41